

Supervisi Klinis: Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengajar di Wilayah MI Binaan Kecamatan Semin Gunungkidul Semester I Tahun 2016/2017

Karmanto

Kementerian Agama Gunungkidul
e-Mail: karmantopak@gmail.com

Abstract

Clinical supervision is one form of supervision focused on improving teaching through cycles. The technique is done by individual and group methods. The method of implementation is by methods such as Focused Group Discussion (FGD) and observation. Implementation of supervision is carried out in one semester in accordance with the material that has been scheduled, among others, carrying out guidance and guidance of teachers and / or the head of the madrasa. The results of actions that increased in the second cycle, the average ability of teachers to teach in accordance with the standard process, especially in teaching performance has met the criteria of success that is good. In the first cycle there were 50% or half of the 6 teachers who did not meet the criteria either, 2 teachers or 33.33% with good criteria and 1 teacher or 16.67% very good. Or the average value of the first cycle of 79.85 increased in the second cycle to 84.30 or increased to 4.44%. After being given action on the second stage of the teacher's teaching ability to be 100%, one of them with very good criteria with a value of 94.22 or 16.67%.

Keywords: *Clinical Supervision Techniques, Increasing Teacher's Ability to Teach*

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis adalah salah satu bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar melalui siklus. Adapun teknisnya dilakukan dengan cara individual dan kelompok. Metode pelaksanaannya adalah dengan metode antara lain FGD (*Focused Group Discussion*) dan observasi. Pelaksanaan supervisi dilakukan dalam satu semester sesuai dengan materi yang telah diagendakan, antara lain melaksanakan pembimbingan dan pembinaan guru dan/atau kepala madrasah. Hasil tindakan yang meningkat pada siklus II, rata-rata kemampuan guru mengajar sesuai dengan standar proses terutama dalam penampilan mengajar sudah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu baik. Pada siklus I terdapat 50% atau setengah dari jumlah 6 guru belum memenuhi kriteria baik, 2 guru atau 33,33% dengan kriteria baik serta 1 guru atau 16,67% sangat baik. Atau nilai rata-rata siklus I 79,85 meningkat pada siklus II menjadi 84,30 atau naik menjadi 4,44%. Setelah diberi tindakan pada

silkus II kemampuan guru mengajar menjadi 100%, satu diantaranya dengan kriteria sangat baik dengan nilai 94,22 atau 16,67%.

Kata Kunci: *Teknik Supervisi Klinis, Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengajar*

Pendahuluan

Guru dituntut memiliki kemampuan profesional yang memadai sebagai bekal untuk melaksanakan tugasnya (Whitehead dalam McNiff, 1992). Guru profesional adalah guru yang mampu 1) merencanakan program belajar-mengajar, 2) melaksanakan dan memimpin kegiatan belajar-mengajar, 3) menilai kemajuan kegiatan belajar-mengajar, 4) menafsirkan serta memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar-mengajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar - mengajar.

Oleh sebab itu, dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra jabatan (*pre - service education*) maupun program dalam jabatan (*inservice education*). Tidak semua guru yang dididik di lembaga terlatih dengan baik dan kualified (Piet A. Sahertian, 2010: 1).

Potensi yang dimiliki oleh guru harus dikembangkan sesuai dengan perubahan perkembangan jaman, maka para guru perlu didorong untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Jika hal ini tidak dilakukan oleh guru bukan tidak mungkin *output* pendidikan yang masih rendah merupakan cermin hasil pembelajaran guru di sekolah/madrasah.

Dalam kenyataannya banyak ditemukan MI Muhammadiyah Blembem dan MI Yappi Karangpilang guru mengajar tanpa persiapan dan perencanaan yang matang, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang belum efektif dan efisien, penilaian hasil belajar serta analisis dan tindak lanjut jarang dilakukan. Perkembangan informasi dan teknologi juga membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif semua informasi dapat dengan mudah diakses untuk kepentingan pembelajaran oleh guru. Sedang dampak negatifnya guru enggan berkreasi atau mengeksplorasi sumber belajar karena dengan meng- *copy paste* semua cepat tersaji. Akibatnya pengetahuan guru bersifat instan dan kerdil. Demikian pula penampilan mengajar kering kreatifitas dan inovasi.

Para guru juga jarang sekali melakukan kunjungan kelas antar teman sejawat dan atau studi banding ke sekolah/madrasah yang lebih baik. Kenapa ini perlu dilakukan dengan melihat teman sejawat mengajar, guru akan mempunyai inspirasi, motivasi dan inovasi dalam mengajar. Hal yang perlu diperhatikan adalah bukan mencari kesalahan dan kelemahan guru dalam mengajar namun saling mendukung dan mengisi terhadap kekurangan guru dalam rangka perbaikan mutu pengajaran.

Supervisi Klinik

Supervisi klinis merupakan salah satu model supervisi. Dalam tupoksi pengawas termasuk supervisi akademik yaitu serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al; 2007). Supervisi klinis adalah salah satu bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar melalui siklus. Adapun teknisnya dapat dilakukan dengan cara individual dan kelompok.

Konsep supervisi modern dirumuskan *supervision is assistance in the development of better teaching learning situation* (Wiles, 1955: 8). Sedangkan menurut Sergiovanni (1987: 129) mengungkapkan bahwa supervisi adalah *Almost all writers agree that the primary focus in educational supervision is -and should be- the improvement of teaching and learning. The term instructional supervision is widely used in the literature of embody all effort to those ends. Some writers use the term instructional supervision synonymously with general supervision*".

Supervisi yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan, tentu memiliki misi yang berbeda dengan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Dalam hal ini supervisi lebih ditujukan untuk memberikan layanan kepada kepala sekolah dalam melakukan pengelolaan kelembagaan secara efektif dan efisien serta mengembangkan mutu kelembagaan pendidikan. Dengan demikian istilah supervisi pendidikan dapat dipahami sebagai proses mengamati, mengawasi, membimbing, merangsang kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang lain dengan maksud untuk mengadakan perbaikan. Kegiatan yang dilakukan oleh supervisor merupakan suatu usaha yang kooperatif dari semua orang yang berpartisipasi, mendapatkan bantuan, bimbingan, secara kontinyu yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek peningkatan mutu dan manajemen pendidikan secara menyeluruh di sekolah.

Sedang supervisi klinis dapat dipahami sebagai salah satu model supervisi, yaitu salah satu bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional (Dirjend PMPTK, 2008: 152). Supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data yang obyektif, teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru (Piet A. Sahertian, 2010: 37). Selanjutnya menurut Bafadal (2003), supervisi klinis dapat dipakai sebagai salah satu model supervisi pengajaran di sekolah melalui kegiatan KKG dan MGMP. Ada pendekatan yang dipakai bisa direktif maupun kolaboratif dengan teknik individual ataupun bersifat kelompok seperti kegiatan KKG dan MGMP tersebut diatas. Dapat dikatakan bahwa karena bersifat klinis, maka tekanan dalam pendekatan yang diterapkan bersifat khusus atau individual melalui tatap muka dengan guru

sebagai pengajar. Inti bantuan berpusat pada perbaikan penampilan dan perilaku guru saat mengajar (Acheson dan Gall, 1980: 8).

Hubungannya dengan supervisi klinis dari kompetensi pedagogik unsur kegiatan pembelajaran yang mendidik, maka guru berkewajiban memperbaiki dan selalu mengembangkan mutu pengajarannya secara terus menerus agar peserta didik lebih cepat menerima apa yang akan dan telah disampaikan oleh guru. Menurut Bolla (1982) supervisi klinis ini identik dengan *micro teaching*. Yaitu pola pemberian bantuan dan bimbingan kepada guru terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini akan ditemukan berbagai macam kelebihan dan kekurangan guru dalam mengajar. Asumsinya adalah ketrampilan-ketrampilan mengajar yang kompleks itu dapat dipreteli menjadi unsur-unsur ketrampilan yang lebih kecil, yang masing-masing dapat dilatihkan secara jauh lebih efisien dan efektif. Apabila dibandingkan dengan pendekatan latihan secara global saja dengan melalui pengajaran mikro, maka pembentukan ketrampilan dapat dilakukan secara sistematis mulai dari pemahaman, observasi peragaan, demonstrasi dan atau saat untuk kemudian diteruskan dengan latihan berjenjang yaitu latihan terbatas, atau latihan dengan teman sejawat dengan bantuan dan bimbingan oleh supervisor atau pengawas.

Sesuai dengan namanya, supervisi klinis *bagaimana memberikan obat* setelah supervisor melakukan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar, dengan mengadakan umpan balik antara guru dan supervisor (Jasmani, 2013: 89). Demikian pula sebelum pelaksanaan supervisi klinis, supervisor perlu memahami prinsip-prinsip supervisi yang akan dilakukan antara lain 1) supervisi klinis yang dilaksanakan berdasarkan inisiatif dari para guru lebih dahulu. Perilaku supervisor harus sedemikian taktis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan dari supervisor, 2) menciptakan hubungan yang harmonis, komunikatif dan hubungan yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan, 3) menciptakan suasana demokratis, 4) obyek kajian supervisi klinis adalah kebutuhan profesional guru yang riil yang mereka alami, 5) perhatian dipusatkan pada unsur – unsur yang spesifik yang harus diangkat dan di perbaiki, 6) supervisor menyiapkan instrumen yang dapat dipahami oleh guru (Piet A. Sahertian, 2010: 39).

Tujuan supervisi klinis secara umum adalah memberikan tekanan pada proses pembentukan dan pengembangan profesional guru dengan maksud memberikan respon terhadap perbaikan kualitas pendidikan harus dimulai dengan adanya perbaikan cara mengajar guru di kelas. Dari tujuan umum tersebut dapat diperinci ke dalam tujuan khusus bahwa yaitu:

- a. Menyediakan bagi guru suatu *feedback* yang obyektif dari kegiatan mengajar guru yang baru saja dilaksanakan.
- b. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah mengajar.
- c. Membantu guru mengembangkan ketrampilan dalam menggunakan strategi-strategi mengajar

- d. Sebagai dasar untuk menilai guru dalam kemajuan pendidikan, promosi jabatan, atau pekerjaan mereka.
- e. Membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus-menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri (Mukhtar, 2009: 62).

Langkah-langkah Pelaksanaan Supervisi Klinis

Sebagaimana yang telah disinggung di atas bahwa supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses, berbentuk siklus yang terdiri dari tiga tahap yaitu, tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap *feedback* (umpan balik). Menurut Piet A. Sahertian (2010: 40) langkah-langkah supervisi klinis terdiri dari tahap pertemuan awal, observasi dan pertemuan akhir. Dari dua tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan akhir.

- a. Tahap pertemuan awal; dalam tahap ini pengawas dan guru Bersama-sama membicarakan rencana ketrampilan yang akan diobservasi dan dicatat. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan pengawas untuk mengidentifikasi perhatian utama guru kemudian menterjemahkannya ke dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati. Suatu yang efektif dan terbuka diperlukan dalam tahap ini guna menjalin hubungan baik, antara pengawas dan guru sebagai partner dalam suasana kerjasama yang harmonis.
- b. Tahap observasi mengajar; pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen yang telah disepakati pada tahap pertemuan awal. Supervisor sebagai pengawas mengamati dan mencatat atau merekam secara obyektif, lengkap dan apa adanya dari tingkah laku guru ketika mengajar, berdasarkan instrumen ketrampilan yang diminta guru untuk direkam. Pengawas dapat juga mencatat dan merekam interaksi siswa dengan guru dalam kelas.
- c. Tahap *feedback* ini adalah tahap evaluasi tingkah laku guru untuk dianalisis dan diinterpretasikan dari pengawas kepada guru. Kegiatan dimana pengawas berusaha menganalisa dan menginterpretasikan tentang data hasil rekaman tingkah laku guru waktu mengajar. Adapun langkah-langkahnya adalah:
 - 1. Menanyakan perasaan guru secara umum atau kesan umum guru ketika ia mengajar serta memberi penguatan dalam merevisi tujuan pelajaran.
 - 2. Merevisi target ketrampilan serta perhatian utama guru.
 - 3. Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pengajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya.
 - 4. Menunjukkan data hasil rekaman dan memebrikan kesempatan kepada guru menafsirkan data tersebut.
 - 5. Bersama-sama menginterpretasikan data rekaman.
 - 6. Menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut.

7. Menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya yang menjadi keinginan atau target guru dan apa yang sebenarnya telah terjadi atau tercapai.
8. Menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah Blembem dan MI YAPPI Karangpilang yang terakreditasi A. Penulis mengambil sampel setiap madrasah 3 orang guru dari total 18 orang guru. Jadi semua sampel berjumlah 6 orang guru dengan rincian guru, 2 orang guru mapel dan 4 orang guru kelas 1 dan 4 dengan kurikulum 2013. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I (pertama) pada Tahun Pelajaran 2016/2017 selama empat bulan yaitu September sampai dengan Desember 2016 dengan. Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan yang terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan.

Kegiatan yang dilaksanakan pada setiap siklus adalah :

- a. Perencanaan, pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan pelaksanaan, membuat skenario, menyiapkan instrumen tindakan, membuat lembar observasi, dan membuat instrumen penilaian .
- b. Pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan ini guru yang dijadikan obyek penelitian diminta untuk mempersiapkan diri dan diberikan jadwal serta instrumen.
- c. Pengamatan, pada tahap ini observer/pengawas melakukan pengamatan selama kegiatan proses belajar mengajar atau ketika guru sedang mengajar dengan berpedoman instrument yang telah dibuat dan disepakati bersama.
- d. Refleksi, dalam kegiatan refleksi yang dilakukan mengevaluasi tindakan sampai dengan memutuskan apakah masalah itu tuntas atau perlu tindakan lain dalam siklus berikutnya. Apabila terdapat peserta yang belum mencapai indikator keberhasilan maka akan dicari kelemahan-kelemahan yang sudah dilakukan pada siklus I.

Dalam penelitian ini setiap tindakan yang dilakukan akan dianalisa, jika keberhasilan peserta kurang dari 80% maka akan dilakukan tindakan yang ke dua yang selanjutnya disebut dengan siklus 2, dan penelitian tindakan sekolah ini dianggap berhasil apabila ketercapaian sama dengan atau lebih besar dari 80% guru sudah dapat mengajar sesuai dengan standar proses.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap pra siklus dan pelaksanaan siklus. Tahap pra siklus dilakukan dengan pengamatan guru mengajar untuk memperoleh gambaran nyata bagaimana guru mengajar yang baik, sesuai dengan standar proses. Pada tahapan pra siklus para guru belum atau tidak diberikan tindakan dan instrumen penilaian dalam mengajar.

Tabel 1. Hasil Observasi PBM Pra SIKLUS Guru MI Binaan Kecamatan Semin Gunungkidul Semester I Tahun 2016/2017

NO.	NAMA RESPONDEN	ASPEK YANG DIAMATI								
		1 Kegiatan Pendahuluan	2 Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan	3 Kegiatan Inti / Penguasaan Materi Pelajaran	4 Penerapan Strategi Pembelajaran	5 Penerapan Pendekatan Pembelajaran	6 Pemanfaatan Sumber Belajar / Media Pembelajaran	7 Pelibatan Peserta Didik Dalam Pembelajaran	8 Kegiatan Penutup	Rata - rata
1.	GURU KELAS A	60,00	64,67	58,33	53,57	66,67	60,00	60,71	56,25	60,03
2.	GURU KELAS B	80,00	81,00	78,00	79,00	88,00	68,00	80,00	88,00	80,25
3.	GURU MAPEL A	80,00	78,00	67,67	68,07	86,83	64,00	80,00	75,00	74,95
4.	GURU KELAS C	75,00	75,00	83,33	78,57	79,17	55,00	75,00	71,25	74,04
5.	GURU MAPEL B	70,00	50,00	50,00	53,57	54,17	55,00	64,28	62,50	57,44
6.	GURU KELAS D	85,00	83,33	75,00	71,43	79,17	64,00	78,71	75,00	76,46
Rata-rata per aspek		75,00	72,00	68,72	67,37	75,67	61,00	73,12	71,33	

Jika dihitung dari persentase kemampuan guru dalam mengajar sesuai dengan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Hasil Observasi PBM Pra SIKLUS Guru MI Binaan Kecamatan Semin Gunungkidul Semester I Tahun 2016/2017

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang baik	2	33,33
2.	Cukup	3	50,00
3.	Baik	1	16,67
4.	Sangat baik	-	-
Jumlah		6	100

Dari tabel diatas diketahui bahwa kemampuan guru mengajar baik guru kelas dan guru mapel dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok yang sudah memenuhi standar (16,67%) yaitu kelompok yang terdiri dari kriteria baik

dan sangat baik belum ada serta kelompok yang belum memenuhi standar yaitu (83,33%) yang terdiri dari kelompok cukup (50,00%) dan kelompok kurang baik (33,33%).

Dari kelompok yang belum memenuhi standar inilah yang perlu diadakan tindakan dan perbaikan agar terjadi peningkatan kompetensi guru mengajar pada setiap siklus. Selanjutnya penulis memberikan hasil pengamatan dan penilaian proses belajar mengajar ini kepada para guru supaya mempersiapkan diri sebelum mengajar.

Ditemukan pada delapan aspek yang dijadikan kriteria pencapaian pada pra siklus, belum semua aspek mencapai nilai baik yang dijadikan tolok ukur keberhasilan guru mengajar sesuai dengan standar proses. Oleh sebab itu peneliti kemudian memberikan pembinaan dan bimbingan sebelum guru mengajar agar para guru mempunyai pemahaman tentang teori mengajar yang baik. Misalnya penguasaan materi mengajar, penerapan strategi pembelajaran, penerapan pendekatan pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar/ media pembelajaran, model dan metode mengajar, pemanfaat sumber belajar dan media belajar.

Siklus I

Kegiatan Siklus I meliputi pemberian bimbingan, binaan dan pendampingan. Para guru sedikit demi sedikit memahami konsep dari setiap aspek dalam instrumen penilaian dalam mengajar. Peningkatan hasil nilai siklus I tampak pada nilai rata-rata pertemuan 1, 73,67, pertemuan 2, 80,87, pertemuan 3, 85,03. Sedang kenaikan dalam presentase antara pertemuan 1 dan 2 adalah 7,19% dan antara pertemuan 2 dan 3 adalah 4,16%. Kemampuan guru mengajar, baik guru kelas dan guru mapel yang sudah memenuhi kriteria baik 2 orang atau 16,67 % dan sangat baik 1 orang atau 16,67 % dan 3 orang atau 50 % kriteria cukup.

Selanjutnya hasil nilai pengamatan guru mengajar dikaitkan dengan komponen per aspek dalam instrumen pengawasan. Nilai hasil pengamatan per aspek akan menunjukkan pemahaman teori guru mengajar. Dari delapan aspek yang telah diamati akan menentukan penguasaan materi atau bahan ajar, strategi, model dan metode mengajar serta pemanfaatan media dan sumber belajar, atau aspek yang lainnya.

Pada siklus I masih terdapat rata-rata 3 aspek yang belum memenuhi kriteria baik, yaitu penerapan strategi pembelajaran 77,41 dengan persentase peningkatan nilai pertemuan 1 dan 2 sebesar 11,03% dan pertemuan 2 dan 3 sebesar 6,05, pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran 74,44 dengan persentase peningkatan nilai pertemuan 1 dan 2 sebesar 12,50 dan pertemuan 2 dan 3 sebesar 3,33, pelibatan peserta didik dalam pembelajaran 79,75 dengan persentase peningkatan nilai pertemuan 1 dan 2 sebesar 2,95 dan pertemuan 2 dan 3 sebesar 3,00.

Dari ke delapan aspek yang diamati dari siklus I yang telah dilaksanakan dalam pertemuan 1, 2 dan 3 terjadi peningkatan nilai hasil pertemuan 1 dan 2. Meskipun jika dimasukkan dalam kriteria baik baru 1 orang guru. Peningkatan nilai

ini meliputi 1) kegiatan pendahuluan (5,38%), 2) penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan (9,42%), 3) kegiatan inti/penguasaan materi pelajaran (14,03%), 4) penerapan strategi pembelajaran (16,21%), 5) penerapan pendekatan pembelajaran (2,65%), 6) pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran (19,23%), 7) pelibatan peserta didik dalam pembelajaran (3,85%), 8) kegiatan penutup (9,55%)

Secara keseluruhan baru satu orang guru dengan kriteria baik nilai rata-rata dari 8 aspek 80,28 atau 16,67% dari total 6 orang guru. Aspek yang masih memerlukan tindakan selanjutnya adalah penerapan strategi pembelajaran, penerapan pendekatan pembelajaran, dan pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran. Dari hasil wawancara belum semua guru memahami komponen-komponen yang terdapat pada setiap aspek pembelajaran ketika sedang mengajar. Aspek pembelajaran ini disinkronkan dengan standar proses sebagai acuan dalam mengajar.

Siklus II

Setelah melihat hasil siklus I, baik nilai hasil per guru maupun per aspek, diperlukan tindakan untuk meningkatkan kompetensi guru mengajar. Sebagai dasar melakukan tindakan pada siklus II, instrumen yang digunakan masih sama seperti instrumen pada siklus I. Terdapat tiga orang guru yang masih mendapat nilai di bawah kriteria dan tiga aspek yang perlu mendapat perhatian yaitu, aspek penerapan strategi mengajar, pemanfaatan sumber dan media pembelajaran serta pelibatan siswa. Tindakan yang dilakukan dengan tehnik individual setelah guru mengajar. Penekanannya adalah aspek yang mendapat nilai belum baik. Diharapkan dalam setiap penampilan mengajar pada hasil nilai siklus II lebih meningkat dibanding dengan siklus I.

Hasil pengamatan pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan daripada siklus I. Dari enam orang guru yang dijadikan sampel satu diantaranya sudah mendapat nilai dengan kriteria sangat baik dengan rata-rata 94,22 dan lima orang guru baik. Kemampuan guru mengajar, baik guru kelas dan guru mapel sudah memenuhi kriteria baik sejumlah 5 orang guru 83,33% dan sangat baik 1 orang guru 16,67%. Hasil observasi menunjukkan semua guru sudah memenuhi kriteria nilai baik dengan rata-rata 84,36 pada siklus II. Peningkatan nilai guru mengajar tersebut dapat dilihat dari perubahan pada pertemuan 1, 2 dan 3 pada siklus II.

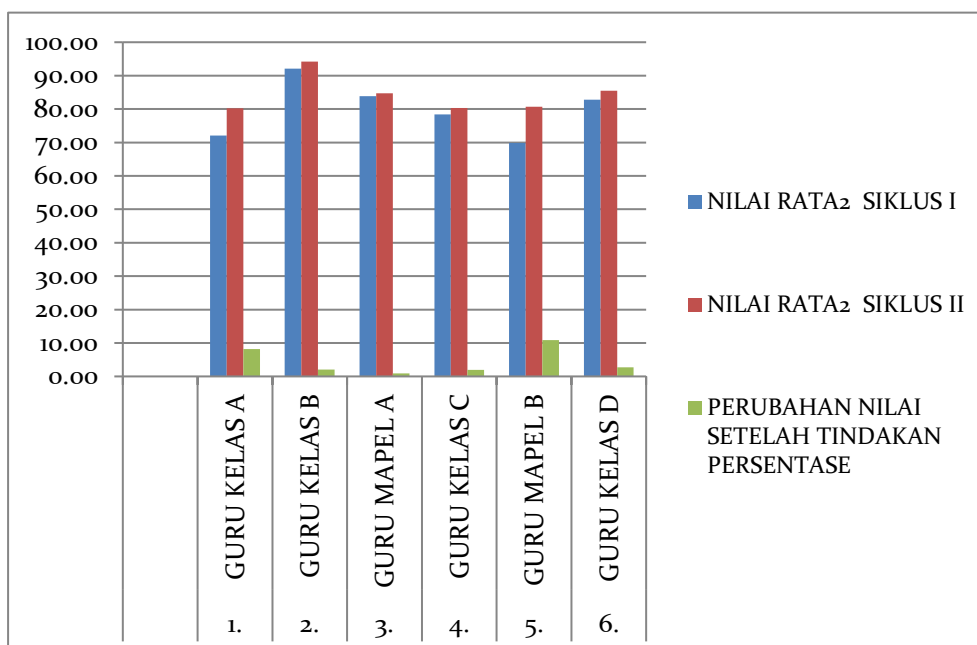
Hasil nilai siklus I dan II ini merupakan gambaran hasil penelitian. Tindakan yang dilakukan dengan instrumen, wawancara, bimbingan dan pengamatan selama penelitian. Tindakan yang diambil dengan memperhatikan skala prioritas guru dalam mengajar. Dengan mengadakan refleksi setelah pengamatan dalam proses mengajar, para guru menyadari bahwa selama ini memang perlu perhatian dan bimbingan selama guru mengajar atau penampilan dalam mengajar. Ditemukan banyak kekurangan dan duplikasi kegiatan yang seharusnya dilakukan bervariasi dalam mengajar. Berikut ini nilai hasil

pengamatan dalam siklus I dan II, terdapat perbedaan dan peningkatan guru mengajar dalam setiap pertemuan dan dalam siklus:

Tabel 3. Hasil Observasi PBM Siklus I dan II Guru MI Binaan

No.	Nama Responden	Nilai Rata-Rata Siklus I	Nilai Rata-Rata Siklus II	Perubahan Nilai Setelah Tindakan Persentase
1.	GURU KELAS A	72.05	80.24	8.19
2.	GURU KELAS B	92.13	94.22	2.08
3.	GURU MAPEL A	83.89	84.76	0.87
4.	GURU KELAS C	78.40	80.34	1.94
5.	GURU MAPEL B	69.83	80.70	10.87
6.	GURU KELAS D	82.82	85.52	2.70
	Rata-rata	79.85	84.30	4.44

Dari Tabel 10 menunjukkan peningkatan antara siklus I ke siklus II sebesar 84,30 dalam persentase nilai rata-rata terdapat peningkatan dalam proses mengajar 4,44%. Salah satu dari enam guru yang dijadikan sampel mendapatkan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 94,22 atau sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mendapat tindakan para guru bersungguh-sungguh dalam membenahi penampilan dalam mengajar. Hubungannya dengan proses belajar mengajar adalah para siswa tidak merasa bosan sebab guru mengajar dengan berbagai variasi model maupun metode. Di bawah dapat dilihat dalam gambar diagram peningkatan hasil nilai observasi guru dalam mengajar.



Gambar 1: Hasil Observasi Guru Siklus I dan II

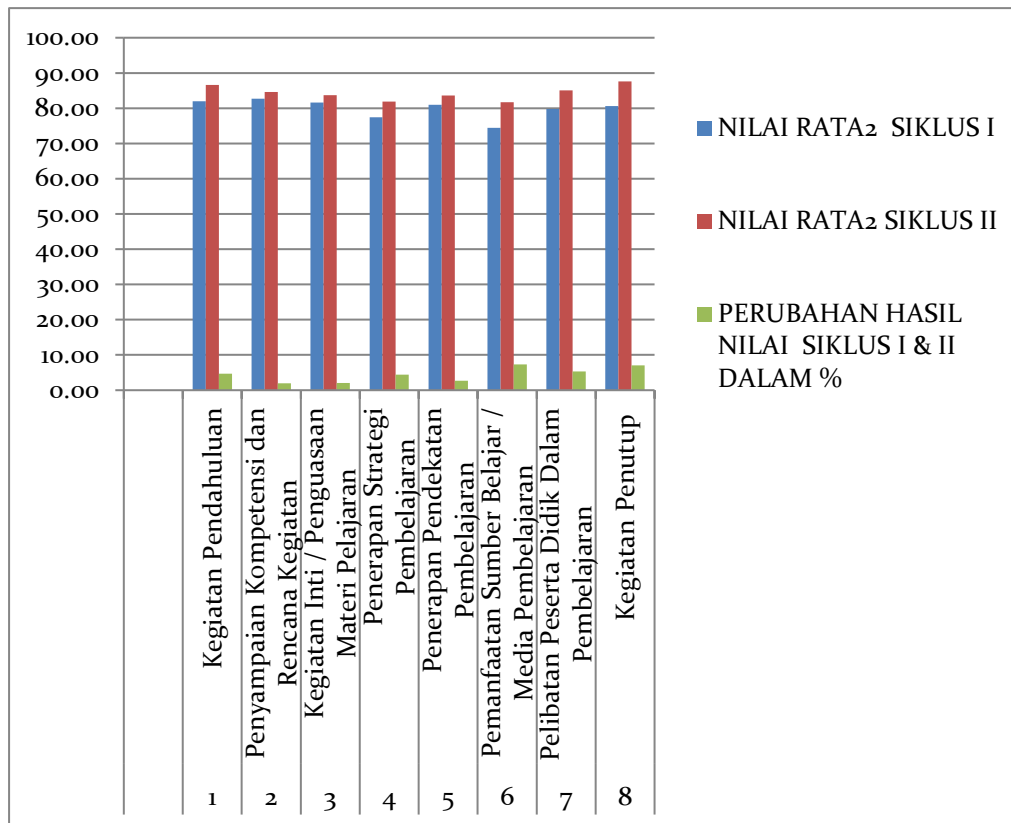
Adapun dari delapan aspek yang dijadikan instrumen dalam observasi selama guru mengajar sebagai berikut:

Tabel 12 Hasil Siklus I dan II Sejumlah Enam Guru MI per Aspek

No.	Aspek	Nilai Rata-rata Siklus I	Nilai Rata-rata Siklus II	Perubahan Hasil Nilai Siklus I & II dalam %
1	Kegiatan Pendahuluan	81.94	86.61	4.67
2	Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan	82.69	84.63	1.94
3	Kegiatan Inti/Penguasaan Materi Pelajaran	81.64	83.73	2.09
4	Penerapan Strategi Pembelajaran	77.41	81.85	4.44
5	Penerapan Pendekatan Pembelajaran	80.94	83.61	2.68
6	Pemanfaatan Sumber Belajar/ Media Pembelajaran	74.44	81.72	7.28
7	Pelibatan Peserta Didik Dalam Pembelajaran	79.75	85.08	5.33
8	Kegiatan Penutup	80.63	87.64	7.01

Dari delapan aspek, peningkatan dalam penampilan mengajar pada pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran terjadi peningkatan 7,28%, kemudian pelibatan siswa atau memberdayakan siswa dalam kegiatan belajar ketika guru sedang mengajar 5,33%, kemudian penerapan strategi guru dalam mengajar juga terjadi peningkatan 4,44%. Sedangkan dalam kegiatan penutup juga terjadi peningkatan nilai 7,01%. Sedangkan untuk aspek yang lain juga menunjukkan peningkatan namun nilai yang didapat tidak terlalu tinggi antara nilai siklus I dan II. Ini membuktikan betapa selama ini para guru kurang dan belum memperhatikan serta memahami standar pengajaran seperti yang jadi acuan dalam standar proses dalam mengajar.

Setidaknya, ketika para guru diberikan pemahaman akan arti pentingnya standar proses, ternyata membawa perubahan dalam penampilan mengajar. Demikian pula persiapan mengajar seperti program tahunan, program semester, silabus, RPP tidak hanya dijadikan sekedar pelengkap administrasi guru belaka, namun dijadikan rujukan ketika akan dan sedang mengajar. Berikut ini gambar dari delapan aspek dalam mengajar:



Gambar 2: Hasil Observasi Delapan Aspek Mengajar Siklus I dan II

Simpulan

Supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar di wilayah madrasah binaan kecamatan Semin kabupaten Gunungkidul. Hal ini terbukti dengan hasil tindakan yang meningkat pada siklus II, rata-rata kemampuan guru mengajar sesuai dengan standar proses terutama dalam penampilan mengajar sudah memenuhi kriteria keberhasilan baik. Pada siklus I terdapat 50% atau setengah dari jumlah 6 guru belum memenuhi kriteria baik, 2 guru atau 33,33% dengan kriteria baik serta 1 guru atau 16,67% sangat baik. Atau nilai rata-rata siklus I 79,85 meningkat pada siklus II menjadi 84,30 atau naik menjadi 4,44%. Setelah diberi tindakan pada siklus II kemampuan guru mengajar menjadi 100%, satu diantaranya dengan kriteria sangat baik dengan nilai 94,22 atau 16,67%.

Melalui supervisi klinis dari delapan aspek instrumen observasi penampilan guru ketika sedang mengajar mengalami peningkatan sesuai dengan alur standar proses. Hal ini terbukti setelah diberi tindakan pada siklus II terdapat peningkatan dibandingkan dengan siklus I, pada siklus I rata-rata penampilan guru mengajar dari delapan aspek 79.93, menjadi 84.36 pada siklus II atau naik rata-rata 4,43%.

Kegiatan supervisi klinis ini dapat menjalin kerjasama yang baik antara sesama guru, kepala madrasah dengan pengawas di wilayah madrasah binaan, baik dengan diskusi, *focus group discussion* (FGD), wawancara atau supervisi

kunjungan kelas dengan menghilangkan kesan menggurui antara guru dan pengawas.

Daftar Pustaka

- Dirjen PMPTK, 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*, Jakarta: Depdiknas
- Emzir. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Jasmani dan Syaiful Mustofa, 2013, *Supervisi Pendidikan, Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas dan Guru*, Yogyakarta, Arruzz Media
- Lestari, Tita. 2000. *Merencanakan dan Melaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah*. Disampaikan pada Kegiatan Pembekalan Pembimbing Penelitian Tindakan Sekolah di Bogor
- Mukhtar dan Iskandar, 2009, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Sehertian, A. Piet. 1987. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Sergiovanni, T.J. 1987. *The Prinsipalship, A Reflective Practice Perspective*, Boston: Allyn and Bacon
- Willes, Kimball. 1987. *Supervision for Better School*, New Jersey: Engwood Cliffs, Printice Hall Inc